

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Namun, pembelajaran PAI yang konvensional seringkali fokus pada aspek doktriner dan kurang memperhatikan aspek humanis dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran PAI yang humanis religius untuk menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa.

Berangkat dari pemikiran tersebut, di dalam penelitian dibahas tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan menumbuhkan sikap humanis dan spiritual. Sikap spiritual yang diaplikasikan oleh guru dan peserta didik yang mendukung pembelajaran PAI seperti pembiasaan sholat duha berjamaah serta pembacaan surat-surat pendek dan asmaul husna disertai memotifasi siswa siswi setiap pagi yang merupakan implementasi dari pembelajaran PAI, khususnya pada kelas VI, V dan VI dimana peserta didik sudah mulai memasuki usia baligh dan penentuan jati diri siswa.

Pendidikan agama Islam yang humanis merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia serta membimbingnya sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹ Pendidikan Islam pada hakikatnya bukan hanya membentuk

¹ Siti Nurharrirah & Anne Effane, Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol. 1 No. 2, 2022, h. 220

manusia yang berfikir namun juga berpikir. Kedua hakikat tersebut mengindikasikan tugas utama manusia sebagai pemimpin yang pada implementasinya mengedepankan hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Oleh sebab itu, proses pendidikan Islam pada hakikatnya tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Namun kecenderungan yang muncul ke masyarakat adalah keberagamaan di Indonesia masih bersifat pasif belum mencapai taraf aktif. Tidak dapat dipungkiri keberagamaan di Indonesia masih menekankan keshalihan ritual daripada keshalihan sosial.² Begitupun sebaliknya pendidikan dalam pandangan Islam tidak boleh hanya mendewakan akal dan mengesampingkan aspek spiritual. Metode dan perangkat pembelajaran sangat menentukan output dari pendidikan yaitu berupa kurikulum.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa mempunyai beberapa aspek, diantaranya:

1. Pendekatan Humanis: Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kesadaran sosial.
2. Integrasi Nilai-Nilai Agama: Mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari.
3. Pembelajaran Aktif: Menggunakan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, debat, dan proyek.
4. Pengembangan Kemampuan Sosial: Mengembangkan kemampuan sosial, seperti

² Liatul Rohmah, Pembelajaran Berbasis Humanis Religius pada Anak Usia Dini, *Jurnal Al Ta'dib*, Vol. 9 No. 2, 2020, h. 132

komunikasi, kerja sama, dan empati.

Pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai humanis, yang dapat menghubungkan antara perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Nilai-nilai sosial, seperti kebudayaan, merupakan inti yang penting bagi Pendidikan untuk menciptakan kehidupan yang beradab, toleran, adil, dan beradab. Sementara itu, nilai-nilai spiritual atau keagamaan tidak hanya dianggap sebagai aspek ritual belaka, tetapi juga harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari untuk pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri sebagai manusia yang beragama. Nilai-nilai ini menjadi sumber dalam membangun kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan horizontal antar manusia maupun hubungan antara manusia dengan Tuhan, atau dalam konteks agama Islam disebut *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Pendidikan bertujuan dalam mengembangkan kehidupan serta menumbuhkan landasan etika dan moral dalam pembentukan jati diri anak bangsa. Rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

³ Departemen Pendidikan Nasional RI, *UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

Solusi yang tepat untuk menumbuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu satunya tempat yang dapat dipandang dan berfungsi sebagai media untuk membangun SDM yang bermutu adalah pendidikan. Pendidikan yang baik mempersiapkan siswa tidak hanya untuk pekerjaan dan jabatan, tetapi juga untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pada hakikatnya pendidikan merupakan upaya dan proses untuk “memanusiakan manusia”. Makna dari pernyataan ini adalah bahwa orang yang tidak terdidik tidak dapat menjadi manusia sejati, manusia seutuhnya dengan segala kemampuannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mewujudkan kualitas manusia.⁵ Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah fondasi kemajuan. Semakin tinggi mutu pendidikan yang diberikan suatu masyarakat atau bangsa, maka semakin baik pula mutu masyarakat atau bangsa tersebut. Pendidikan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia yang akan mewujudkan masyarakat yang beradab dan berbudaya.⁶

Perkembangan zaman dan globalisasi yang terus berkembang mempengaruhi berbagai aspek yang berbeda. Akibatnya akhlak, budaya, dan karakter anak zaman sekarang semakin terpuruk. Hal ini terlihat dari berbagai fenomena kenakalan remaja yang semakin marak. dengan melakukan berbagai pelanggaran di dalam dan di luar

⁴ Dian Eka Indriani, “Character Education Based on Pancasila Values Through Curriculum 2013 on Primary Education Children in Madura.” *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol.2 No. 1 (Bulan Maret 2017), 13-17.

⁵ Mampuniarti, “Perspektif Humanis Religius dalam Perspektif Inklusif,” *Jurnal Pendidikan Khusus III*, no. 2 (November 2010). 18.

sekolah, seperti membolos, perilaku sembrono terhadap orang tua, merokok sembarangan, minum minuman keras, bullying dan pelanggaran lainnya terhadap martabat penerus dan warga negara yang baik, dan perbuatan tidak terpuji lainnya yang bertentangan dengan hukum.

Perlu adanya pengembangan karakter sejak dini dengan mengetahui berbagai fenomena kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur. Salah satunya adalah lembaga pendidikan tempat memulai pendidikan dasar atau SD/MI. Namun hingga saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada kecerdasan intelektual peserta didik dibandingkan kepribadiannya sebagai tolak ukur mutu sekolah, padahal kepribadian juga merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan betapa suksesnya sebuah sekolah dalam mendidik.⁷

Pembentukan etik dan moral dalam proses pendidikan mengalami kemerosotan yang terealisasi dari perbuatan atau tingkah laku manusia. Manusia yang telah merasakan sebuah pendidikan, dewasa ini terlihat seperti tidak merasakan pendidikan tersebut. Pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk memberikan ilmu pengetahuan terkait materi, tanpa memperhatikan pada pembentukan moral dan etika. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh budaya asing yang semakin mendominasi para pelajar, dan begitu pula kemajuan teknologi yang secara perlahan memasuki ke masyarakat pedesaan. Seiring berjalannya waktu nilai-nilai moral yang

⁷ Suparlan, "Penguatan Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Metode Imtaq dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar/MI". *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 1 No. 3, November 2021, <https://ejournal.yasin-alsys.org/masaliq/article/view/42> 17–32.

merupakan identitas bangsa akan terkikis dan terus tergeserkan.⁸ Selain hubungannya dengan moral dan etika yang mengalami kemunduran, dimensi spiritual tentang keagamaan pun mengalami hal yang sama. Agama dianggap hanya sebagai formalitas oleh sebagian pelajar, termasuk dalam kaitannya dengan ibadah sebagai menggugurkan kewajiban. Degradasi sikap spiritual sering terjadi pada pelajar yang menganut agama Islam. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ditegaskan bahwa kompetensi inti terkait sikap spiritual adalah kemampuan siswa untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Namun pada realitanya, hanya sebagian pelajar yang mampu mengamalkan poin penting terhadap sikap spiritual di kehidupan sehari-harinya. Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki potensi intelektual melalui proses transfer pengetahuan dan potensi spiritual melalui proses transfer nilai-nilai yang dikandungnya. Upaya yang dicapai dalam proses pendidikan adalah proses yang ketat dan komprehensif. Pendidikan harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak didik sebagai manusia seutuhnya, bukan hanya memenuhi kebutuhan praktis saja. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya pedagogik yang ditujukan untuk memberikan sebagian nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat melalui proses pembelajaran.⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membimbing

⁸ Agus Riyan Oktor, "Urgensi Pendidikan Humanis Religius pada Pendidikan Dasar Islam", *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2, 2019, h. 180-181.

⁹ Muhamad Chotibul Imam, "Pelaksanaan Pembelajaran Pai Dalam Menumbuhkan Humanis-Religius Pada Siswa Kelas Xi Di Smk Ma'arif Nu 2 Karanglewas Banyumas", *Skrripsi : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023.

seseorang yang belum dewasa menuju tingkat kedewasaannya dalam arti sadar dan mampu tanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya.

Menanamkan nilai humanis-religius kepada peserta didik, penting dan perlu mendapat perhatian lebih. Dikarenakan belakangan ini, PAI khususnya, banyak sekali menghadapi berbagai masalah, seperti masalah kemunduran moral peserta didik yang hingga saat ini masih sulit untuk diatasi, seperti acuh terhadap sekitarnya, individualis, dan lainnya. Masalah ini semakin merebak dengan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, misalnya dampak globalisasi yang ada. Dalam dunia pendidikan, dampak globalisasi memberikan berbagai hal positif, seperti adanya berbagai kemudahan akses dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga peserta didik tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun juga tidak bisa dipungkiri, bahwasanya dengan kemudahan ini, peserta didik bebas mengakses berbagai hal, termasuk yang bersifat negatif. Persoalan yang juga saat ini sering terjadi yaitu masih banyaknya peserta didik yang salah mengakses informasi pendidikan, sehingga informasi yang didapat tidak sesuai atau tidak relevan. Hal ini dikarenakan lingkungan globalisasi memberikan akses seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat untuk bebas memberikan dan mengambil berbagai informasi, sehingga kesalahan akses informasi mengenai pendidikan tentu tidak dapat dihindari bagi peserta didik yang kurang cermat.¹⁰

¹⁰ Anisa Yulia Fani, "Implementasi Pembelajaran Pai Dalam Menumbuhkan Humanis-Religius Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung" *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022, 4.

Dampak globalisasi lainnya adalah kehebatan teknologi yang memunculkan dampak negatif di kalangan peserta didik, misalnya kecanduan teknologi yang membuat peserta didik tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi seperti kecanduan *gadget*. Salah satu penelitian mengenai kecanduan *gadget* ini telah dilakukan oleh Fahdian Rahmandani, dkk mengenai analisis dampak penggunaan *gadget* terhadap kepribadian dan karakter peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh menjelaskan bahwa penggunaan *gadget* yang berlebihan akan membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik menjadi cenderung pasif, individualis, tertutup, kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Hal ini dikarenakan penggunaan *gadget* yang berlebihan, secara perlahan-lahan membentuk suatu pola kebiasaan yang individualistik dan oportunis dalam diri peserta didik.¹¹

Terkait dengan kurangnya moral peserta didik ini tidak segera mendapatkan solusi, maka masalah yang jauh lebih besar tentu tidak dapat dihindari lagi, misalnya hilangnya rasa kemanusiaan, terkikisnya semangat religius, hilangnya nilai-nilai kemanusiaan serta jati diri dan kepribadian bangsa. Hal tersebut merupakan kekhawatiran puncak dalam kancah pergulatan global.¹² Namun demikian, tidak dapat kita pungkiri bahwa cara mengatasi berbagai permasalahan ini dibutuhkan berbagai cara dan kesungguhan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah berbagai cara

¹¹ Fahdian Rahmandani, dkk, "Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kepribadian dan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Civic Hukum*, Volume 3, Nomor 1, P-ISSN 2623-0216, E-ISSN 2623-0224, (Mei 2018), 29.

¹² Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011, 17

dan kesungguhan dari para penyelenggara pendidikan di berbagai lembaga pendidikan untuk menumbuhkan humanis religius yang berlandaskan ajaran Agama Islam. Pentingnya menumbuhkan nilai humanis dalam kepribadian peserta didik yang berlandaskan ajaran Agama Islam ini, dikarenakan nilai inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman kehidupan, baik hubungannya dengan sesama manusia (hablun minannas) maupun hubungannya dengan Allah SWT (hablun minallah).¹³

Berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Kajian filsafat Pendidikan penting disini karena ia memperkarakan suatu persoalan secara logis, analitik, kritis dengan menggali dan mengkontruksi gagasan berdasarkan cara berpikir teoritik sekaligus empiris.¹⁴ Menganalisis konsep Al-Ghazali tentang Pendidikan dan pembelajaran, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan berdasar kepada 2 aspek, yaitu: pertama, membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) dengan tendensi mendekatkan diri kepada Allah. Dan kedua, membentuk *insan kamil* yang bahagia dunia akhirat. Dengan demikian implementasi Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisme religious ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapi dunia pendidikan, khususnya PAI.¹⁵

¹³ Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, 16

¹⁴ Choirul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No:1 (Tahun 2014), hlm 162

Kualitas Pendidikan dapat diperbaiki, pemerintah sudah berusaha dan berupaya terus mengambill langkah-langkah perbaikan seperti meningkatkan kualitas guru, perubahan dan perabakan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Akan tetapi sangat disayangkan, upaya tersebut masih bersifat umum dan global, belum menyentuh permasalahan yang dihadapi di sekolah seperti mengupayakan dan mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas dan lain sebagainya. Dapat kita sadari bahwa sebaik apapun kurikulum yang dirancang, selengkap apapun sarana dan prasarana diadakan, namun jika tidak dilaksanakan atau diimplementasikan dengan tepat oleh guru dan siswa di dalam kelas maka dipastikan pembelajaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal.

Dalam mengusahakan implementasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, guru masih menemukan permasalahan dalam mengajar di kelas berupa motede guru dalam mengajar. Masih terdapat guru-guru yang menerapkan pembelajaran menggunakan metode konservatif dan monoton. Efek yang timbul dari hal tersebut bahwa kurangnya pengetahuan tentang teknologi, kurangnya minat baca, susah berhitung, tidak lancar membaca, kurangnya rasa percaya diri (mental), kurang menghormati guru dan teman-temannya. Selain itu siswa dan siswi cenderung mengikuti perkembangan zaman seperti media sosial contohnya menonton dan menirukan gaya-gaya yang tidak baik di media sosial tiktok, main game sampai lupa waktu, berbicara kurang sopan seperti menirukan yang dilihat di youtube, tiktok, instagram dan lain sebagainya.

Peserta didik saat ini telah mengenal berbagai sumber pembelajaran, baik yang bersifat pedagogik terkontrol maupun non pedagogik yang sulit terkontrol. Sumber-sumber pesan pembelajaran yang sulit terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, dan moral para siswa atau masyarakat.¹⁶ Masyarakat yang awalnya merasa asing dan bahkan tabu terhadap model pakaian yang terbuka dan hiburan atau film-film porno yang dimuat di berbagai media masa, kemudian menjadi biasa-biasa saja dan bahkan ikut menjadi bagian dari itu. Berdasarkan hal tersebut salah satu mata pelajaran yang sangat menekankan pada pembelajaran yang baik dan tidak monoton untuk siswa adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan jenis pendidikan yang berlandaskan pada ajaran dalam agama Islam. Ajaran ini bersumber dari Al-Quran, hadis, pandangan ulama, dan warisan sejarah. Untuk membedakannya dari pendidikan lainnya, Pendidikan agama Islam mengkombinasikan pendekatan berpikir rasional dan empiris, namun tetap bersumber pada Al-Quran dan hadis.¹⁷

Pada praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru PAI jarang sekali memfokuskan pembelajaran ke arah pembentukan KI-1 dan KI-2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung terfokus pada pengetahuan dan pembelajaran yang monoton. Padahal seharusnya lebih mengutamakan praktik nyata. Akibatnya, siswa sering memiliki nilai tinggi dalam mata pelajaran agama, tetapi perilaku sehari-

¹⁶ Syamsul Aripin, Strategi Pendidikan Islam dalam Upaya Menjawab Tantangan Globalisasi, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, 2014, h.169

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.29

hari mereka tidak selaras dengan ajaran Islam. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam juga lebih cenderung memperhatikan aspek kognitif. Sebaiknya, evaluasi pembelajaran agama Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan praktik nyata agar pelajaran agama Islam dapat terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa.¹⁸

Hal tersebut dapat dibuktikan dalam beberapa kasus yang sudah terjadi dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia akibat minimnya praktik siswa dalam sikap spiritual dan sosial dan juga hanya memahami aspek kognitif saja di kelas. Kasus yang terjadi di Kota Makassar terdapat siswa siswi SMP yang melakukan perbuatan asusila di WC kantor Wali Kota. Kasus ini pernah viral di media sosial karena terdapat bukti video bahwa siswa siswi ini sedang melakukan perbuatan tersebut. Di dalam berita disebutkan bahwa siswa SMP ini bukan pertama kali melakukan perbuatan asusila di Kantor Wali Kota.¹⁹ Kasus lainnya juga terjadi di Kota Malang terdapat siswa yang dibully sampai harus amputasi. Kasus bully ini terjadi di SMPN 16 Kota Malang yang melibatkan beberapa siswa. Siswa yang menjadi korban bully ini harus diamputis jarinya karena jaringan di jarinya sudah mati. Perbuatan bully dilakukan dengan cara dibanting di paving, dilempar ke pohon, dan lain sebagainya.²⁰

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 241

¹⁹ Fitrianna R, Astaga, Ngeri Bener Pergaulan Zaman Sekarang! Viral Video Murid SMP Diduga Mesum di WC Kantor Wali Kota, Diakses dari makassar.terkini.id. pada 30 Desember 2024 pukul 09.05 WIB <https://makassar.terkini.id/astaga-nger-bener-pergaulan-zamansekarang-viral-video-murid-smp-diduga-mesum-di-wc-kantor-wali-kota/>

²⁰ Rachmawati, Kasus Bully Siswa SMP di Kota Malang, Kepala Sekolah Dipecat, 2 Siswa Ditetapkan Tersangka, Diakses dari kompas.com pada 30 Desember 2024 WIB

Studi Kasus di atas menggambarkan adanya kesalahan dari sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang seharusnya mengajarkan tentang moral dan budi pekerti namun dalam realitas lapangan siswa yang belum bisa mempraktikkan teori yang sudah diajarkan oleh guru PAI di sekolah masih tergolong cukup banyak. Guru PAI mempunyai peran penting dalam mengembangkan bahkan menumbuhkan akhlak siswa. Nese Boru dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Profesi guru adalah pekerjaan seumur hidup yang mengharuskan Anda membuat keputusan dan penilaian yang masuk akal dalam lingkungan yang kompleks dan tidak pasti. Guru berusaha keras untuk menangani masalah yang sangat kompleks dengan proses mental manusia yang terbatas. Guru cenderung membuat keputusan yang masuk akal daripada keputusan yang rasional. Guru yang seharusnya menangani masalah yang sangat kompleks cenderung menghadapi dilema etika sepanjang pengalaman profesional mereka.²¹

Hal tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman dan penerapan sikap humanis religius dalam proses pembelajaran. Dampaknya, peserta didik memiliki sikap yang kurang baik dalam aspek spiritual dan sosial karena kurangnya teladan yang baik dari guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam perspektif humanis religius, seorang guru seharusnya memiliki kasih sayang terhadap peserta didik untuk membentuk sikap keshalihan sosial, seperti tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan.

<https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11220021/kasus-bully-siswa-smp-di-kotamalang-kepala-sekolah-dipecat-2-siswa?page=all>

²¹ Nese Boru, A Problematic Situation for Teachers, *International Journal of Progressive Education*, Vol. 16 No. 3, 2020, h. 2.

Dari permasalahan di atas, pendidikan Islam di Indonesia masih dibebani oleh beberapa permasalahan di antaranya:²²

1. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep ‘abdullah’ daripada ‘khalifatullah’. Padahal dengan konsep ‘khalifatullah’ ini mampu menjadikan para pelajar Islam di Indonesia menyeimbangkan mana ranah sosial dan spiritual.
2. Dominannya pembelajaran yang bersifat konservatif yang hanya terfokus hanya pada keaktifan guru. Sementara untuk pembelajaran yang bersifat humanis kepada pembentukan sikap anak mulai menurun.

Pendapat pakar pendidikan Islam tentang pentingnya keseimbangan agama dan sosial pada ranah pembelajaran pendidikan Islam. Abdurrahman Wahid menyampaikan pandangannya mengenai pembaruan pendidikan Islam, yang menekankan bahwa Pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk melawan moral dan budaya yang tidak sehat, serta sebagai penerus tradisi intelektual Islam. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mengajarkan ajaran yang bersifat universal dan menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap aspek kemanusiaan. Imam Suprayogo memberikan tambahan bahwa pentingnya pendekatan Pendidikan Islam yang berbasis humanis religius. Menurutnya, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk anak bangsa yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan, kreativitas, cita-cita yang besar, keberanian, kejujuran, dan kepekaan terhadap kehidupan sosialnya.

²² Amaliyah, “Pendidikan Humanis dan Religius dalam Keberagamaan dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial”. *Jurnal: Keberagamaan dan Kebangsaan Universitas Pamulang*, 2019, h. 6.

Pendidikan Islam diharapkan mampu membebaskan dan memperkuat pribadi siswa²³. Dalam pembahasan ini, Pendidikan Islam memiliki tiga aspek utama yang harus dipahami, yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Terdapat perbedaan pandangan terkait Pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek tersebut. Menurut Naquib al-Attas, Pendidikan Islam diartikan sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.²⁴ Tatang dalam jurnalnya juga menekankan terkait pandangan Pendidikan Islam sekuler kapitalis, Pendidikan Islam hanya dianggap sebagai nilai materi atau pengetahuan saja tanpa memperhatikan aspek lainnya.²⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam hanya menanamkan aspek kognitif kepada peserta didik menurut pendapat tersebut.

Pendapat pakar pendidikan Islam tentang pentingnya keseimbangan agama dan sosial pada ranah pembelajaran pendidikan Islam. Abdurrahman Wahid menyampaikan pandangannya mengenai pembaruan pendidikan Islam, yang menekankan bahwa Pendidikan Islam harus menjadi sarana untuk melawan moral dan budaya yang tidak sehat, serta sebagai penerus tradisi intelektual Islam. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus mengajarkan ajaran yang bersifat universal dan menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap aspek kemanusiaan. Imam Suprayogo memberikan tambahan bahwa pentingnya pendekatan Pendidikan Islam

²³ Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 82.

²⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 34

²⁵ Tatang Hidayat & dkk, "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami", *Jurnal: Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 2, 2018, h.221

yang berbasis humanis religius. Menurutnya, pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk anak bangsa yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan, kreativitas, cita-cita yang besar, keberanian, kejujuran, dan kepekaan terhadap kehidupan sosialnya. Pendidikan Islam diharapkan mampu membebaskan dan memperkuat pribadi siswa.²⁶

Dari permasalahan di atas, pendidikan Islam di Indonesia masih dibebani oleh beberapa permasalahan di antaranya:²⁷

1. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep ‘abdullah’ daripada ‘khalifatullah’. Padahal dengan konsep ‘khalifatullah’ ini mampu menjadikan para pelajar Islam di Indonesia menyeimbangkan mana ranah sosial dan spiritual.
2. Dominannya pembelajaran yang bersifat konservatif yang hanya terfokus hanya pada keaktifan guru. Sementara untuk pembelajaran yang bersifat humanis kepada pembentukan sikap anak mulai menurun.

Pendidikan perlu mengambil pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai humanis dan religius, yang mengaitkan antara perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Nilai-nilai sosial, seperti kebudayaan, merupakan inti yang penting bagi masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang bersatu, toleran, adil, dan sejahtera. Sementara itu, nilai-nilai spiritual tidak hanya dianggap sebagai aspek ritual belaka, tetapi juga harus menjadi bagian

²⁶ Imam Suprayogo, *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi Refleksi dan Pemikiran Menuju Keunggulan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 82.

²⁷ Amaliyah, “Pendidikan Humanis dan Religius dalam Keberagamaan dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial”. *Jurnal: Keberagamaan dan Kebangsaan Universitas Pamulang*, 2019, h. 6.

integral dari kehidupan sehari-hari guna kebutuhan aktualisasi diri sebagai manusia yang beragama. Nilai-nilai ini menjadi sumber dalam membentuk kehidupan yang harmonis, baik dalam hubungan horizontal antar sesama manusia maupun hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, atau dalam konteks agama Islam disebut *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dalam pembahasan ini, Pendidikan Islam memiliki tiga aspek utama yang harus dipahami, yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Terdapat perbedaan pandangan terkait Pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek tersebut. Menurut Naquib al-Attas, Pendidikan Islam diartikan sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar.²⁸ Tatang dalam jurnalnya juga menekankan terkait pandangan masyarakat sekuler kapitalis, Pendidikan Islam hanya dianggap sebagai nilai materi atau pengetahuan saja tanpa memperhatikan aspek lainnya.²⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam hanya menanamkan aspek kognitif kepada peserta didik menurut pendapat tersebut.

Dari latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin melihat lebih jelas mengenai Penelitian ini mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanis-religius pada siswa SDN Wangkalwetan Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. dimana humanis-religius ini merupakan salah satu nilai keagamaan, yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan

²⁸ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 34

²⁹ Tatang Hidayat & dkk, "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami", *Jurnal: Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 2, 2018, h.221

hablumminan naas. Di dalam ajaran Islam, pembahasan mengenai *hablum minallah* dan *hablum minan naas* mendapat perhatian yang sangat besar sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron ayat 112. Hal ini dikarenakan manusia merupakan khalifah atau pemimpin di bumi yang memiliki tanggung jawab utama yaitu tanggung jawab terhadap Allah (*hablum minallah*) dan tanggung jawab terhadap sesama manusia (*hablum minan naas*), Allah SWT. berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا نُفِقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحُبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya : Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.³⁰

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sengaja mengambil judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanis Religius dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual di SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI yang humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan, Kejayan, Pasuruan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan, Kejayan, Pasuruan?

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2013), 3:112.

3. Bagaimanakah implikasi pembelajaran PAI yang humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan, Kejayan, Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini hendak menganalisis permasalahan dalam fokus yaitu

1. Perencanaan pembelajaran PAI yang humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan, Kejayan, Pasuruan.
2. Melaksanakan pembelajaran PAI yang humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan, Kejayan, Pasuruan.
3. Implikasi pembelajaran PAI yang humanis dalam menumbuhkan sikap sosial dan spiritual di SDN Wangkalwetan, Kejayan, Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dimaksud yaitu kegunaan hasil penelitian, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan praktis bagi pengguna. Dari tujuan penelitian di atas, maka peneliti berharap agar penelitian ini memiliki dua manfaat yang dapat diambil manfaatnya, di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial dan spiritual di Sekolah Dasar negeri Wangkalwetan Kejayan Pasuruan.

- b. Sebagai suatu landasan khusus untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas lagi tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial dan spiritual di Sekolah Dasar negeri Wangkalwetan Kejayan Pasuruan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, peneliti lanjutan, pendidik, peserta didik, kepala sekolah, SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan, dan Pascasarjana Universitas KH Abdul Chalim.

- a. Bagi Peneliti, memperoleh pengetahuan dan memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter Sosial dan Spiritual SDN Wangkalwetan Kejayan Pasuruan.
- b. Bagi pendidik Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menjadi perhatian dan sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam Humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter Sosial dan Spiritual kepada siswa pada setiap sekolah.
- c. Bagi masyarakat umum dan para pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta wawasan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanis dalam menanamkan nilai-nilai karakter Sosial dan Spiritual kepada siswa pada setiap sekolah.

d. Manfaat Sosial

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama.

- b. Membantu mengembangkan masyarakat yang lebih toleran dan berempati.
- c. Memberikan kontribusi pada pengembangan generasi muda yang berakhlak dan beriman.
- d. Meningkatkan hubungan antar umat beragama.
- e. Manfaat Kebijakan
 - a. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan agama.
 - b. Membantu pengembangan standar kompetensi guru PAI.
 - c. Meningkatkan perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama.
 - d. Membantu pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif.
- f. Manfaat Pendidikan
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
 - b. Mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama.
 - c. Membantu siswa menjadi lebih berempati dan toleran.
 - d. Mengembangkan kesadaran spiritual dan moral siswa.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas

1. Penelitian Terdahulu

Dalam subbab disajikan penelitian terdahulu yang relevan dalam lima tahun terakhir.

Atalarik Syech Al Islamy melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Humanis Religius Di Sd Muhammadiyah Program*

Khusus Kottabarat Surakarta, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam temuan tesis tersebut dapat disimpulkan disimpulkan bahwa “SD Muhammadiyah Kottabarat Surakarta menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum syariah yang memungkinkan siswa memiliki karakter yang kuat baik dalam bidang umum maupun agama. Sekolah ini juga memiliki program-program yang mendukung keberhasilan dengan menggunakan pendekatan Humanis Religius. Para guru di sekolah tersebut menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menghadirkan suasana hati yang positif bagi peserta didik. Perbedaan dengan tesis ini adalah tidak membahas pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik, melainkan lebih fokus pada pendidikan humanis religius yang diterapkan di sekolah.”³¹

Faisal Efendy dengan judul Tesis “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis : Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan dari hasil analisis kajian tesis ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis memandang guru sebagai teladan yang harus dicontoh oleh setiap siswanya. Siswa merangsang nilai-nilai kebaikan yang lahir dari perilaku baik guru. Siswa meneladani kehumanisan yang selalu

³¹ Atalarik Syech Al Islamy, “Pendidikan Humanis Religius di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta”, (Surakarta, Skripsi Universitas Surakarta, 2016).

ditonjolkan oleh para guru dalam mendidik. Perlakuan guru yang humanis mempengaruhi cara berpikir siswa. Pola pikir siswa menjadi berkembang dengan sendirinya dalam menjalani hidupnya dengan masyarakat dan dalam memperlakukan manusia. Akhirnya, siswa menjadi mengerti dalam mengambil sikap dan tindakan yang harus dilakukan sebagaimana perlakuan humanis gurunya terhadap dirinya. Sebagai timbal baliknya, guru juga mendapatkan respons yang humanis pula dari siswa.³²

Nurul Hikmah, yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Humanisdi SMAN 2 Jember.”³³ Hasil penelitian Nurul Hikmah bahwa Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan humanisdi SMAN 2 Jember, dilakukan dengan metode keteladanan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode proyek dan metode praktik. Karakter humanis religius peserta didik di SMAN 2 Jember adalah berupa hormat dan patuh kepada pendidik serta saling menghormati antar sesama peserta didik, semangat belajar peserta didik yang tinggi, serta tekun dan sabar baik dalam dalam menghadapi berbagai karakter teman atau peserta didik lain yang tentunya berbeda beda, sabar dalam menghadapi masalah, dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan sebagainya.³⁴

³² Faisal Efendy, *Pembentukan Karakter Religiur Siswa Melalui Pendidikan Humanis: Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo*, Tesis, (Surabaya: Pasca UIN Suna Ampel, 2019).

³³ Nurul Hikmah, Tesis “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Humanisme Religius di SMAN 2 Jember” (Jember: Tesis Iain Jember: 2020).

³⁴ Nurul Hikmah, Tesis “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Humanisme Religius di SMAN 2 Jember” (Jember: Tesis Iain Jember: 2020).

M. Arif, “Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember” TESIS pada tahun 2019. Dari penelitian ini memperoleh kesimpulan, bahwa Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember. Sudah berjalan dengan Baik, meliputi aspek pendidik, aspek metode dan aspek Evaluasi.³⁵

M. Syawqi, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sman 11 Banda Aceh” Skripsi Tahun 2022 di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa a tidak ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas XI di SMAN 11 Banda Aceh serta berdasarkan uji pengaruh yang dilakukan diperoleh besarnya pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yaitu sebesar 7,7% dalam artian bahwa sebesar 92,3% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.³⁶

Ahmad Sahnun dan Wahyu Purwasih, “Implementasi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam”, *AKADEMIKA* jurnal

³⁵ M. Arif, “Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember” (Jember: Tesis IAIN Jember, 2019).

³⁶ M. Syawqi, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMAN 11 Banda Aceh” (Banda Aceh: UIN AR Raniry, 2022).

keagamaan dan pendidikan Vol. 18, N0 2, Tahun 2022. Hasil dari Penelitian tersebut yaitu, Penerapan pendidikan humanis religius meliputi ranah guru, metode, materi dan evaluasi. Pendidik dalam konteks pendidikan humanis religius menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Metode pembelajaran menurut Pendidikan humanistik hendaknya menggunakan metode yang dapat menumbuh kembangkan potensi siswa. Evaluasi dalam pendidikan humanis religius dilakukan secara objektif dan komprehensif. Implikasi dari penerapan pendidikan humanis religius ialah peserta didik memiliki sikap mulia, sabar, hormat, lemah lembut, tabah, dan kasih sayang.³⁷

Devy Habibi, “Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0” Jurnal Pendidikan Vol. 4 No. 2 Tahun 2020.³⁸ Hasil Penelitian Tersebut yaitu, Pendidikan humanis merupakan proses kesadaran yang diarahkan serta menghasilkan kebebasan yang dinamis sehingga dapat menciptakan iklim kemanusiaan yang inovatif kritis progresif secara keseluruhan dengan mengedepankan pola dialogis, reflektif, dan ekspresif pendekatan antara pendidik, siswa dan lingkungan. Proses pembelajaran dalam pendidikan humanis memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan agar proses pembelajaran

³⁷ Ahmad Sahnun dan Wahyu Purwasih, “Implementasi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam”, *AKADEMIKA* jurnal keagamaan dan pendidikan Vol. 18, N0 2, 2022.

³⁸ Devy Habibi, “Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam di EraRevolusi Industri 4.0”, *Edumaspul* jurnal pendidikan, Vol 4 No 2, 2020.

berjalan sesuai harapan, yaitu berangkat dari asumsi positif bahwa siswa memiliki alasan dan kecerdasan yang sama, memberikan siswa kebebasan untuk mengaktualisasikan diri (berpikir kritis, menciptakan, berinovasi, dll.), sehingga pendidikan humanis religiusitas memiliki relevansi dengan era revolusi industri 4.0.

2. Orisinalita Penelitian

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Judul, Tahun, dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Atalarik Syech Al Islamy, <i>Pelaksanaan Pendidikan Humanis Religius Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta</i> , 2016 Tesis	Metode pembelajaran keduanya menggunakan metode pembelajaran humanis	Perbedaan dengan tesis ini adalah tidak membahas pembentukan sikap spiritual dan sosial peserta didik	Karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh Atalarik Syech ini keduanya menggunakan metode pembelajaran humanis, Perbedaanya yaitu peneliti lebih fokus ke humanis yang menumbuhkan sikap spiritual dan sosial siswa, sedangkan Atalarik fokus ke Pembelajaran yang menumbuhkan siswa kepada

				humanis religius saja.
2	Faisal Efendy, Pembentukan Karakter religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis: Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo, 2019, Tesis.	Persamaannya dalam penelitian sama sama memfokuskan dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan humanis.	Perbedaan dalam penelitian faisal memfokuskan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis, sedangkan di penelitian ini peneliti fokus menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa yang humanis.	Karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Faisal memfokuskan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan humanis, sedangkan di penelitian ini peneliti memfokuskan pembelajaran humanis melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang humanis guna menumbuhkan sikap sosial dan spiritual siswa.
3	Nurul Nikmah, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Humanisdi SMAN 2 Jember, 2020, Tesis.	Perbedaan tesis ini dengan peneliti terletak pada Lokasi penelitian karena tempat sebuah penelitian mempunyai pengaruh terhadap kultur yang dimiliki serta kebiasaan yang berbeda.	Persamaannya berupa pembahasan terkait pembentukan karakter humanis siswa dalam Pembelajaran PAI.	Karya tesis nurul dengan karya peneliti memiliki persamaan yang sama-sama memfokuskan pembelajaran PAI Humanis sedangkan perbedaanya terletak pada Lokasi penelitian, dikarenakan

				Lokasi penelitian mempengaruhi hasil dari sebuah penelitian.
4	M. Arif, “Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember” TESIS pada tahun 2019	Perbedaan : : terletak pada Lokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember dengan metode yang berbeda	Persamaan : Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah	Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember. Sudah berjalan dengan Baik, meliputi aspek pendidik, aspek metode dan aspek Evaluasi. ³⁹
5	M. Syawqi, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sman 11 Banda Aceh” Skripsi Tahun 2022 di UIN Ar-Raniry	Perbedaan karya ilmiah dengan Peneliti terletak pada fokus pembahasan, membahas mengenai implementasi pendidikan humanis pendidikan dasar islam,	Persamaannya terkait Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga	pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas XI di SMAN 11 Banda Aceh serta berdasarkan uji pengaruh yang dilakukan diperoleh

³⁹ M. Arif, “Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember” (Jember: Tesis IAIN Jember, 2019).

	Darussalam Banda Aceh			besarnya pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yaitu sebesar 7,7% dalam artian bahwa sebesar 92,3% lagi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. ⁴⁰
6	Ahmad Sahnan dan Wahyu Purwasih, Implementasi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan dasar Islam, 2022, Jurnal AKADEMIKA.	Perbedaan karya ilmiah dengan Peneliti terletak pada fokus pembahasan, jika karya ilmiah tersebut membahas mengenai implementasi pendidikan humanis religius pada pendidikan dasar islam,	Persamaannya terletak pada pembahasan terkait pembelajaran humanis pada siswa.	Persamaan karya ilmiah tersebut dengan skripsi penulis terletak pada persamaan masalah yang dibahas yaitu masih berkaitan dengan humanis religius pada siswa. Sedangkan perbedaan karya ilmiah dengan skripsi penulis terletak pada fokus pembahasan, jika karya ilmiah tersebut membahas

⁴⁰ M. Syawqi, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMAN 11 Banda Aceh" (Banda Aceh: UIN AR Raniry, 2022).

				mengenai implementasi pendidikan humanis religius pada pendidikan dasar islam, sedangkan skripsi peneliti membahas implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk karakter humanis religius, perbedaan lainnya juga terletak pada lokasi penelitian.
5	Devy Habibi, "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0" Jurnal Pendidikan Vol. 4 No. 2 Tahun 2020	Persamaan karya ilmiah tersebut dengan skripsi penulis terletak pada persamaan masalah yang dibahas yaitu masih berkaitan dengan humanis	perbedaan karya ilmiah dengan skripsi penulis terletak pada fokus pembahasan, jika karya ilmiah tersebut membahas mengenai implementasi pendidikan humanis religius pada pendidikan dasar islam di era revolusi industri 4.0	Karya Ilmiah ini membahas terkait pendidikan humanis dan religius di era peneliti membahas implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk karakter humanis religius, perbedaan lainnya juga terletak

				pada lokasi penelitian
--	--	--	--	------------------------

F. Definisi Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya ialah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dilihat sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak sebagai pandangan hidup (*way of live*).

3. Pendidikan Humanis

Pendidikan Humanis adalah praktik pendidikan yang memandang manusia sebagai satu kesatuan yang integralistik dan harus ditegakkan, sehingga dengan pandangan demikian diharapkan dapat mewarnai segenap komponen sistematis kependidikan di manapun serta apapun jenisnya. Pendidikan berparadigma humanistik

memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan dilengkapi fitrah fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

4. Sikap sosial

Sikap sosial adalah sebagai sarana berkomunikasi untuk membangun keharmonisan sesama manusia. Kita ketahui bersama manusia adalah makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Sikap sosial itu sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan sikap kita dapat merealisasikan keadaan perasaan kita, apalagi dalam kehidupan bermasyarakat, dengan sikap sosial juga seseorang dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya dengan mengetahui sikapnya.

5. Sikap Spiritual

Sikap spiritual yaitu reaksi seseorang yang bersifat vertikal, ketuhanan, kepercayaan, atau keagamaan atas objek yang diindera. Ada tiga nilai sikap spiritual, yaitu beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Allah swt. Beriman dan bertakwa dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Beriman diartikan integral antara keyakinan hati, pengakuan lisan atas keyakinan itu, dan pewujudan keyakinan dan pengakuan tersebut dalam tindakan nyata.